Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 24583-24588

Dinamika Pengasuhan Kakek Nenek dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini di Pedesaan

Lilis Sudarwati[1], Endah Wahyu Sugiharti[1]
[1,2]Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan
Corresponding Author: Lilis Sudarwati, E-Mail: Sudarwatililis734@gmail.com[1], endahwahyu@isimupacitan.ac.id[2]

Published: Mei, 2026

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pengasuhan oleh kakek-nenek serta pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak usia dini usia 3–5 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pengasuhan dalam konteks kehidupan keluarga yang nyata. Partisipan penelitian terdiri dari empat anak usia 3–5 tahun, empat kakek-nenek sebagai pengasuh utama, serta dua orang tua sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan oleh kakek-nenek cenderung menerapkan pola asuh permisif dan tradisional, yang ditandai dengan tingginya kehangatan emosional namun rendahnya kontrol perilaku. Pola pengasuhan ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral anak dalam aspek sopan santun, penghormatan kepada orang yang lebih tua, dan religiusitas. Namun demikian, pengasuhan ini juga memiliki implikasi negatif, terutama dalam aspek kedisiplinan, kemandirian, dan pengendalian diri, di mana anak cenderung lebih bergantung dan kurang patuh terhadap aturan. Dinamika pengasuhan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia pengasuh, latar belakang pendidikan, kondisi fisik, serta keterbatasan keterlibatan orang tua. Kesimpulannya, pengasuhan oleh kakek-nenek memiliki dampak ganda terhadap perkembangan moral anak, yaitu memperkuat pembentukan nilai-nilai moral, namun kurang optimal dalam pembentukan regulasi perilaku. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara orang tua dan kakek-nenek untuk menciptakan pola pengasuhan yang seimbang dan mendukung perkembangan moral anak secara optimal.

Kata Kunc: Pengasuhan kakek nenek, Moral, Anak Usia Dini, dinamika pengasuhan

ABSTRACT
This study aims to analyze the dynamics of grandparental caregiving and its influence on the moral development of early childhood aged 3–5 years. The research employs a qualitative approach using a case study design to obtain an in-depth understanding of caregiving practices within real-life family contexts. The participants consisted of four children aged 3–5 years, four grandparents as primary caregivers, and two parents as supporting informants. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that grandparental caregiving tends to adopt a permissive and traditional parenting style, characterized by high emotional warmth but low behavioral control. This caregiving pattern contributes positively to children's moral development in terms of politeness, respect for elders, and religiosity. However, it also has negative implications, particularly in the areas of discipline, independence, and self-regulation, as children tend to be more dependent and less compliant with rules. The dynamics of caregiving are influenced by several factors, including the caregivers' age, educational background, physical condition, and limited parental involvement. In conclusion, grandparental caregiving has a dual impact on children's moral development, offering strong value-based moral formation while lacking consistency in behavioral regulation. Therefore, a collaborative approach between parents and grandparents is essential to ensure balanced and optimal moral development in early childhood.

Keywords: *grandparental caregiving, moral development, early childhood, parenting dynamics*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013, anak usia dini didefinisikan sebagai anak sejak janin dalam kandungan sampai dengan berusia 6 (enam) tahun. Masa ini sering disebut sebagai *golden age* karena merupakan periode yang sangat menentukan bagi perkembangan berbagai aspek kehidupan anak di masa selanjutnya. Menurut (Yusuf dkk, 2023) mengungkapkan bahwa masa anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk meletakan

dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Anak usia dini yang juga disebut istilah balita (bawah lima tahun). Pada usia balita ini dibagi menjadi dua kelompok dimana balita dengan usia 1-3 tahun disebut dengan batita sedangkan 3-5 tahun disebut dengan usia prasekolah. Perkembangan sosial anak usia pra sekolah (3–5 tahun) ditandai dengan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan, bermain bersama teman sebaya, bekerja sama, serta mulai memahami aturan sosial yang berlaku. Pada tahap ini, anak juga mulai belajar tentang nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian terhadap orang lain. Oleh karena itu, diperlukan pedoman dan pola pengasuhan yang tepat agar perkembangan tersebut dapat berlangsung secara optimal (Tantiani, Rahmatiah and Tamu, 2025)

Anak usia dini merupakan anak dimana sedang dalam tahap proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga karena pada masa ini dimana anak anak dalam usia keemasan dalam lompatan perkembangan di bandingkan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa aspek dalam rentang kehidupan pada manusia pada saat usia dini (Johan and Daeli, 2024). Perkembangan moral pada anak merupakan proses anak belajar tentang nilai moral dan etika, oleh sebab itu pengaruh perhatian orang tua pada anak akan berpengaruh pada perkembangan moralnya (Uswatun and Cahyono, 2023).

Selain itu, perkembangan moral anak merupakan proses internalisasi nilai dan norma yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan, terutama keluarga. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk dasar moral anak. Namun, dalam kondisi tertentu, seperti tuntutan ekonomi yang mengharuskan orang tua bekerja di luar daerah atau merantau, pengasuhan anak sering kali dialihkan kepada kakek-nenek. Fenomena ini dikenal sebagai *grandparenting* dan semakin banyak dijumpai, khususnya di lingkungan pedesaan. Dalam situasi ini, kakek-nenek tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga berperan penting dalam membentuk moral anak sejak usia dini. Moral anak mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu (Musyaffa and Pujiati, 2024) mengungkapkan bahwa pola asuh grandparenting berpengaruh terhadap interaksi sosial anak, yang secara tidak langsung berkaitan dengan perkembangan moral. Dalam praktiknya, kakek-nenek cenderung membawa nilai-nilai tradisional, pengalaman hidup, serta pola pikir yang berbeda dengan generasi orang tua saat ini.

Di satu sisi, kakek-nenek memiliki keunggulan dalam menanamkan nilai-nilai seperti kesopanan, religiusitas, dan penghormatan terhadap orang lain. Namun, di sisi lain, mereka juga cenderung lebih permisif, kurang tegas, serta mudah memanjakan anak karena faktor kasih sayang yang tinggi. Perbedaan karakteristik pola asuh ini menimbulkan dinamika tersendiri dalam proses pembentukan moral anak usia dini.

Urgensi kajian ini terletak pada pentingnya masa usia dini sebagai periode emas (*golden age)* dalam pembentukan karakter dan moral anak.Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak akan menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, dan hubungan yang makin baik..(Isneni and Arsi, 2024) Pola asuh yang diterapkan oleh kakek-nenek cenderung dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional, pengalaman hidup, serta latar belakang pendidikan yang berbeda dengan orang tua masa kini. Namun demikian, terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai bagaimana pengasuhan oleh kakek-nenek memengaruhi perkembangan karakter anak usia dini secara spesifik di lingkungan pedesaan. Sebagian penelitian lebih banyak berfokus pada pengasuhan oleh orang tua, sehingga aspek intergenerasional dalam pengasuhan belum banyak dikaji secara mendalam. Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan, pola pikir tradisional, serta keterbatasan akses informasi pada kakek-nenek dapat memengaruhi cara mereka membentuk nilai moral dan sosial anak.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami dinamika pengasuhan kakek-nenek dalam pembentukan moral anak usia dini di pedesaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, khususnya terkait pola asuh intergenerasional, serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengasuhan yang lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus(Thelwall, M., & Nevill, T. 2021) untuk memahami secara mendalam dinamika pengasuhan oleh kakek-nenek serta pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak usia dini usia 3–5 tahun. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena secara kontekstual dan holistik dalam lingkungan kehidupan nyata, khususnya pada keluarga yang menjadikan kakek-nenek sebagai pengasuh utama anak.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Worawari, Kecamatan Kebonagung**,** Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa di wilayah tersebut terdapat fenomena pengasuhan anak usia dini oleh kakek-nenek akibat orang tua yang bekerja di luar daerah.Waktu penelitian dilaksanakan selama ± 2 (dua) bulan, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Berikut merupakan kerangka model penelitian yang digunakan:

Pengasuhan kakek-nenek,pola asuh(permisif/tradisional),interaksi sosial anak dan perkembangan moral anak(sopan santun,disiplin,tanggung jawab)

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Handayani et al., 2021).Data primer diperoleh secara langsung dari informan utama, yaitu kakek-nenek sebagai pengasuh, anak usia dini, serta orang tua sebagai informan pendukung. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen pendukung seperti catatan perkembangan anak, dokumentasi kegiatan, serta literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.(Jurnal *et al.*, 2026).Selain itu kombinasi observasi,wawancara dan dokumentasi menjadi pendekatan utama dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang valid(Sugiyono, 2013 dalam berbagai kajian metodologi).Observasi digunakan untuk mengamati perilaku moral anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti sopan santun, kepatuhan terhadap aturan, kemampuan berbagi, dan respons terhadap nasihat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait pola pengasuhan, nilai-nilai moral yang ditanamkan, serta dinamika interaksi antara kakek-nenek dan anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan data keluarga.

Fokus penelitian ini meliputi dua aspek utama, yaitu pengasuhan kakek-nenek dan perkembangan moral anak usia dini. Pengasuhan kakek-nenek didefinisikan sebagai proses interaksi dan pemberian bimbingan kepada anak yang mencakup cara mendidik, pemberian aturan, bentuk kedisiplinan, serta respons terhadap perilaku anak. Sementara itu, perkembangan moral anak usia dini diartikan sebagai kemampuan anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai baik dan buruk, yang ditunjukkan melalui indikator seperti sopan santun, kepatuhan, kejujuran, tanggung jawab, dan empati.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan oleh kakek-nenek memiliki karakteristik yang khas, yaitu perpaduan antara nilai-nilai tradisional yang kuat dan kecenderungan pola asuh permisif. Temuan ini memperlihatkan bahwa kakek-nenek lebih menekankan pendekatan emosional berupa kasih sayang dan perlindungan terhadap anak, dibandingkan penerapan aturan yang tegas. Dalam konteks ini, anak diberikan kebebasan yang relatif luas dalam menentukan perilaku sehari-hari, sehingga kontrol eksternal terhadap perilaku anak menjadi terbatas. Pola ini sejalan dengan konsep pola asuh permisif yang dikemukakan oleh Baumrind (1991), di mana rendahnya tuntutan dan kontrol dari pengasuh dapat berdampak pada lemahnya regulasi diri anak.hal ini Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar kakek-nenek menerapkan pola pengasuhan yang cenderung permisif dan tradisional. Anak diberikan kebebasan dalam bermain dan beraktivitas, serta jarang diberikan hukuman ketika melakukan kesalahan. Kakek-nenek lebih mengutamakan pendekatan kasih sayang dan menghindari konflik dengan anak.

"Kalau anak itu menangis, saya tidak tega. Biasanya saya turuti saja supaya dia tidak sedih." Kata seorang informan(nenek umur 52 tahun). Hal ini juga dipertegas dengan pernyataan seorang informan(kakek 65 tahun) *"Namanya cucu, ya kita sayang. Kalau terlalu keras nanti dia tidak dekat sama kita."*

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak sering diberikan kebebasan dalam menentukan aktivitas, seperti memilih waktu bermain dan jenis permainan, tanpa aturan yang jelas. Namun demikian, kakek-nenek tetap memberikan nasihat secara lisan ketika anak melakukan perilaku yang dianggap kurang baik.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa pengasuhan oleh kakek-nenek memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan moral anak, khususnya dalam aspek sopan santun dan religiusitas. Anak yang diasuh oleh kakek-nenek menunjukkan perilaku hormat kepada orang yang lebih tua, terbiasa menggunakan bahasa yang santun, serta memiliki kebiasaan melakukan aktivitas keagamaan seperti berdoa.Seperti yang di ungkapkan (Jurnal *et al.*, 2026)Bahwa dalam dinamika masyarakat yang semakin modern, kakek-nenek menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, memastikan bahwa nilai-nilai luhur keluarga tidak tergerus oleh perubahan zaman. Dengan komunikasi empatik, disiplin positif, perhatian terhadap keselamatan anak, dan aktivitas pelestarian budaya, kakek-nenek berperan sebagai penjaga harmoni keluarga sekaligus penjaga identitas kultural bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang bersumber dari budaya dan tradisi keluarga masih terinternalisasi dengan baik melalui interaksi sehari-hari antara anak dan kakek-nenek. Temuan ini mendukung pandangan Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan agen utama dalam proses sosialisasi moral melalui pembiasaan dan keteladanan. Sebagai contoh, salah satu anak (usia 4 tahun) secara spontan mencium tangan kakeknya setelah pulang bermain. Selain itu, anak juga terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan seperti berdoa sebelum makan dan sebelum tidur.

*"cucu saya memang selalu saya ajarkan sopan sejak masih kecil"*kata seorang nenek umur 45 tahun.

Namun, di sisi lain, penelitian ini menemukan adanya kelemahan dalam perkembangan moral anak, terutama dalam aspek kedisiplinan dan kemandirian. Anak cenderung kurang mampu mengikuti aturan, menunjukkan perilaku manja, serta memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pengasuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai moral dasar seperti sopan santun dapat berkembang dengan baik, aspek moral yang berkaitan dengan pengendalian diri dan tanggung jawab belum terbentuk secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2011) yang menekankan bahwa perkembangan moral tidak hanya bergantung pada internalisasi nilai, tetapi juga pada konsistensi penerapan aturan dan konsekuensi dalam pengasuhan.

Dinamika yang muncul dalam pengasuhan kakek-nenek menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara aspek afeksi dan kontrol dalam pola asuh. Kakek-nenek cenderung lebih menonjolkan aspek afeksi, sementara aspek kontrol kurang diterapkan secara konsisten. Ketidakseimbangan ini menyebabkan perkembangan moral anak menjadi tidak merata, di mana anak mampu menunjukkan perilaku sopan dalam situasi sosial tertentu, tetapi kurang disiplin dalam situasi yang memerlukan kepatuhan terhadap aturan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola pengasuhan kakek-nenek memiliki kekuatan dalam pembentukan moral berbasis nilai, namun memiliki kelemahan dalam pembentukan moral berbasis regulasi diri.Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh (Eva Latipah,Hanif Cahyo Adi Kistoro,2020 dalam (Stimulasinya, Afnita and Latipah, 2021)) bahwa pada proses pengasuhan terhadap anak yang bersifat kearah positif maka anak juga akan mengikuti kearah positif, dan apabila anak dalam pengasuhan dididik yang mengarahkan ke negatif, maka secara tidak langsung anak juga akan mengikuti orangtuanya yang didikkan negatif kepadanya.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa dinamika pengasuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, kondisi fisik, dan latar belakang pendidikan kakek-nenek. Kakek-nenek yang memiliki keterbatasan fisik cenderung lebih permisif karena tidak memiliki energi yang cukup untuk mengawasi anak secara intensif. Selain itu, tingkat pendidikan yang relatif rendah juga memengaruhi pemahaman terhadap pola asuh yang efektif, sehingga pengasuhan lebih banyak didasarkan pada pengalaman masa lalu dibandingkan dengan pengetahuan tentang perkembangan anak. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah minimnya keterlibatan orang tua, yang menyebabkan kurangnya sinkronisasi dalam penerapan pola asuh antara orang tua dan kakek-nenek.

Dalam perspektif yang lebih luas, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan oleh kakek-nenek merupakan bentuk adaptasi keluarga terhadap kondisi sosial ekonomi, seperti tuntutan

pekerjaan orang tua. Oleh karena itu, pengasuhan ini tidak dapat dipandang semata-mata sebagai kelemahan, tetapi sebagai realitas sosial yang memerlukan pendekatan kolaboratif antara anggota keluarga. Keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan arahan dan dukungan kepada kakek-nenek menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan perkembangan moral anak.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pengasuhan oleh kakek-nenek memiliki pengaruh yang bersifat dualistik terhadap perkembangan moral anak usia dini. Di satu sisi, pengasuhan ini mampu menanamkan nilai-nilai moral tradisional yang kuat, namun di sisi lain, kurang efektif dalam membentuk kedisiplinan dan kemandirian anak. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara nilai-nilai tradisional yang dimiliki oleh kakek-nenek dengan pendekatan pengasuhan modern yang lebih terstruktur dan konsisten, sehingga perkembangan moral anak dapat berlangsung secara optimal dan seimbang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan oleh kakek-nenek memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral anak usia dini usia 3–5 tahun. Pola pengasuhan yang diterapkan cenderung bersifat permisif dan tradisional, dengan penekanan pada aspek kasih sayang dan nilai-nilai budaya yang kuat.

Pengasuhan tersebut memberikan dampak positif dalam pembentukan moral anak, terutama pada aspek sopan santun, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, serta religiusitas. Namun, di sisi lain, pengasuhan ini juga menunjukkan kelemahan dalam membentuk kedisiplinan, kemandirian, dan pengendalian diri anak, yang ditandai dengan kecenderungan perilaku manja dan kurangnya kepatuhan terhadap aturan.

Dinamika pengasuhan kakek-nenek dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain usia dan kondisi fisik pengasuh, latar belakang pendidikan, serta keterbatasan keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan. Oleh karena itu, pengasuhan oleh kakek-nenek menunjukkan karakteristik yang bersifat dualistik, yaitu mampu memperkuat nilai moral berbasis budaya, namun kurang optimal dalam membentuk regulasi perilaku anak.

Dengan demikian, diperlukan adanya kolaborasi yang efektif antara orang tua dan kakek-nenek dalam menerapkan pola pengasuhan yang lebih seimbang, sehingga perkembangan moral anak dapat berlangsung secara optimal, baik dalam aspek nilai maupun perilaku.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Pertama, bagi orang tua, disarankan untuk tetap terlibat secara aktif dalam proses pengasuhan anak meskipun pengasuhan sehari-hari dilakukan oleh kakek-nenek. Keterlibatan ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang intensif, pemberian arahan yang jelas terkait pola asuh, serta penyamaan persepsi mengenai aturan dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak. Hal ini penting untuk menciptakan konsistensi dalam pengasuhan sehingga perkembangan moral anak dapat berlangsung secara optimal.

Kedua, bagi kakek-nenek sebagai pengasuh utama, disarankan untuk mulai menerapkan pola pengasuhan yang lebih seimbang antara kasih sayang dan kedisiplinan. Kakek-nenek dapat secara bertahap memberikan batasan yang jelas kepada anak, melatih kemandirian, serta membiasakan anak untuk bertanggung jawab terhadap perilakunya. Upaya ini dapat dilakukan tanpa mengurangi kedekatan emosional dengan anak.

Ketiga, bagi pendidik anak usia dini, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memahami latar belakang pengasuhan anak. Pendidik diharapkan dapat menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga, khususnya kakek-nenek, serta memberikan edukasi terkait pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak.

Keempat, bagi masyarakat, diperlukan peningkatan kesadaran akan pentingnya pola pengasuhan yang tepat bagi anak usia dini. Lingkungan sosial dapat berperan dalam memberikan dukungan kepada keluarga, terutama dalam situasi di mana pengasuhan dilakukan oleh kakek-nenek.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek maupun variasi latar belakang sosial budaya. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pengasuhan kakek-nenek terhadap perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Isneni, N. and Arsi, A.A. (2024) "Implikasi Pola Komunikasi Orang Tua Pasca Perceraian Pada Kritera Pemilihan Pasangan Anak Perempuan," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 6(2), pp. 178–194. Available at: https://doi.org/10.52483/p208d463.

Johan, A. and Daeli, W. (2024) "Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Pengasuhan Orang Tua dengan Kakek Nenek pada Anak Usia Dini 3 Sampai 6 Tahun," *Journal of Nursing Education and Practice*, 3(2), pp. 36–43. Available at: https://doi.org/10.53801/jnep.v3i2.195.

Jurnal, S. *et al.* (2026) "Pengasuhan Lintas Generasi di Indonesia : Studi Kualitatif tentang Peran Kakek-Nenek dalam Pembentukan Nilai Anak," 5(1), pp. 370–378. Available at: https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v5i1.7299.

Musyaffa, S. and Pujiati, D. (2024) "Pola Asuh Grandparenting terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Ba Aisyiyah Prembun," *Jurnal Temu Ilmiah Nasional Guru*, 16(November 2024), pp. 419–428. Available at: https://repository.ump.ac.id/18086/2/artikel.pdf.

Stimulasinya, T., Afnita, J. and Latipah, E. (2021) "Perkembangan Moral Anak Usia Dini Usia 0-6," 16(2), pp. 289–306.

Tantiani, W., Rahmatiah and Tamu, Y. (2025) "Peran Pengasuhan Kakek Nenek dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini," *Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), pp. 214–228.

Uswatun, N. and Cahyono, E.D. (2023) "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembanan Moral Anak Usia Dini Di Tk Rejo Asri," *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAEd)*, 3(2). Available at: https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAEd/.

Handayani, F., Asiyah, A., & Fitriana, S. (2021). Pola Asuh Grandparenting Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Usia 4-6 Tahun. Jurnal Al-Abyadh, 4(2), 71–80. https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.265

Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.

Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2011). *Child Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Thelwall, M., & Nevill, T. (2021). Qualitative research methods: Interviews and case studies.